

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Penemuan dalam bidang teknologi komunikasi seperti adanya telepon genggam (*handphone*) dan internet, membuat manusia semakin meningkatkan cara komunikasinya. Berbagai macam media untuk berkomunikasi pun hadir untuk memudahkan manusia berinteraksi. Konsumsi masyarakat akan informasi dimudahkan oleh hadirnya teknologi komunikasi yang semakin hari semakin canggih dan difasilitasi oleh internet. Sehingga, hal ini berdampak pada perubahan perilaku berkomunikasi dalam berinteraksi di kehidupan masyarakat, contohnya seperti di dalam kehidupan keluarga, lingkungan kerja, sekolah, pertemanan, kegiatan keagamaan, politik, dan sebagainya

Masyarakat Indonesia menghabiskan rata-rata waktunya sekitar 117 menit di depan komputer, 181 menit di depan *smartphone*, dan 110 menit di depan *tablet*. Internet dimanfaatkan untuk bidang gaya hidup di Indonesia yang dapat diakses secara mudah, dengan proporsi penggunaan sebesar 88,13% untuk mencari informasi, sedangkan 89,35% digunakan untuk mengakses layanan *chatting*. Hal ini berarti perubahan budaya akibat teknologi komunikasi dapat dilihat dari pola masyarakat Indonesia yang kini sudah mulai ketergantungan dengan teknologi informasi.

Dewasa ini, kecanggihan teknologi informasi dapat ditunjukkan dengan adanya berbagai *platform* media sosial. Media sosial merupakan media online,

yaitu media yang dapat diakses dengan menggunakan internet dimana para penggunanya bisa menuangkan ide, mengekspresikan diri, dan menggunakan sesuai dengan kebutuhannya. Kehadiran media sosial memberikan kemudahan bagi manusia untuk berkomunikasi dan bersosialisasi. Media sosial dapat menjadi salah satu sarana penggunanya untuk memberikan pendapat, berkomentar terhadap suatu hal, dan bebas menuangkan ide.

Media sosial dapat disebut sebagai bagian dari media baru, dimana media baru sendiri merupakan media yang menawarkan interaktifitas luas dan memungkinkan pengguna dapat memilih pilihan informasi apa yang dikonsumsi. Contoh media sosial dapat berupa blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang komunikasi inilah yang memunculkan berbagai media sosial, yang dapat diakses secara *online* dengan dukungan perangkat internet. Dengan hadirnya media sosial, kegiatan komunikasi dan interaksi bagi penggunanya akan terjalin lebih mudah, karena kegiatan komunikasi dan interaksi di dunia maya dapat terjalin lebih luas tanpa ada batasan jarak dan waktu.

Semakin meningkatnya kebutuhan manusia akan informasi yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, akan mengakibatkan terjadinya beragam fenomena yang berkaitan dengan arus informasi. Begitu juga informasi dalam media sosial. Komunikasi antarpribadi merupakan proses komunikasi yang berlangsung secara

tatap muka meskipun dimediasi oleh internet, sehingga memungkinkan seseorang dapat menangkap reaksi yang ditimbulkan baik secara verbal ataupun nonverbal.

Proses komunikasi ialah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Kegiatan komunikasi sudah sering dilakukan karena terjadi secara rutin dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak lagi merasa perlu menyusun langkah-langkah tertentu secara sengaja ketika akan berkomunikasi. Fungsi komunikasi antarpribadi yaitu berusaha meningkatkan hubungan insani (*human relation*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Sedangkan tujuan dari komunikasi antarpribadi itu sendiri adalah mengenal diri sendiri dan orang lain, mengetahui dunia luar, menciptakan dan memelihara hubungan yang bermakna, mengubah sikap dan perilaku, bermain dan mencari hiburan, serta membantu orang lain.

Dalam media sosial, seseorang dapat menjadi manusia biasa yang saling membagi ide, bekerjasama dan berkolaborasi untuk menciptakan kreasi, berfikir, berdebat, menemukan orang baru yang bisa menjadi teman baik, menemukan pasangan, ataupun membangun sebuah komunitas. Selain kecepatan informasi yang bisa diakses dalam hitungan detik, menjadi diri sendiri dalam media sosial adalah alasan mengapa media sosial berkembang pesat.

Komunikasi antarpribadi dalam media sosial dapat memungkinkan seseorang untuk saling bertukar pesan meskipun melalui internet sekalipun. Pada tahap perkenalan, komunikasi dapat berperan sebagai pembuka pintu (*inisiator*), yaitu sarana yang menegaskan inisiatif untuk saling mengenal satu sama lain.

Pada tahap selanjutnya, peranan komunikasi adalah sebagai pemelihara (katalisator), supaya hubungan antarpribadi tetap harmonis. Pada tahap ketika hubungan antarpribadi terancam putus, maka komunikasi berperan sebagai perantara (mediator) agar antagonisme dapat diperkecil dan kembali lagi ke dalam suasana integrasi atau kebersamaan yang harmonis.

Kemunculan media sosial pada hakikatnya juga akan memunculkan banyak aplikasi baru yang dapat berperan sebagai media komunikasi. Telah terjadi pergeseran budaya, dari budaya media tradisional yang berubah menjadi budaya media yang digital. Sebagai contoh, pada tahun 2009 pengguna Facebook di Indonesia mencapai 11 juta orang. Keberadaan media sosial telah mengubah bagaimana akses terhadap teknologi digital bersinggungan satu sama lainnya.

Media sosial merupakan salah satu bentuk dari perkembangan internet. Dilansir dari Detik.com, berdasarkan hasil riset *We Are Social*, per Januari 2020 disebutkan bahwa ada 175,4 juta pengguna internet di Indonesia. Dibandingkan tahun sebelumnya, ada kenaikan 17% atau 25 juta pengguna internet di Indonesia yang tersebar di seluruh wilayah. Dari angka tersebut, sebanyak 160 juta (91%) merupakan pengguna aktif di media sosial. Penggunaan media sosial pada sebagian masyarakat khususnya remaja di Indonesia yaitu untuk mencari informasi, terhubung dengan teman dan juga untuk hiburan. Pencarian informasi yang dilakukan sering didorong oleh tugas-tugas sekolah, sedangkan penggunaan media sosial dan konten hiburan didorong oleh kebutuhan pribadi.

Penggunaan media sosial di kalangan remaja pada saat ini merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari lagi. Hampir setiap hari remaja mengakses

media sosial hanya untuk sekedar mencari informasi melalui *twitter*, kemudian menyampaikan kegiatan yang mereka lakukan melalui *facebook* atau *instagram*. Dilansir dari Kompas.com, hasil dari survey yang dilakukan oleh *We Are Social* pada Tahun 2019 menyebutkan bahwa media sosial terpopuler di Indonesia yaitu *Facebook* dengan 130 juta pengguna aktif bulanan, yang diikuti *Instagram* dengan 62 juta pengguna aktif bulanan, *Twitter* dengan 6,43 juta pengguna aktif bulanan, dan terakhir *Snapchat* dengan 3,8 juta pengguna aktif bulanan. Kehadiran aplikasi-aplikasi inilah yang membuat ruang privat seseorang akan semakin melebur dengan ruang publik.

Media sosial juga dapat membantu seseorang dalam mencari teman atau bahkan pasangan, dan dari berbagai macam media sosial yang ada, media sosial Tinder bisa membantu seseorang untuk mencari teman dan pasangan tersebut. Tinder merupakan sebuah media sosial yang mampu menghubungkan seseorang dengan orang lain yang sama sekali tidak memiliki hubungan apapun sebelumnya. Selain itu Tinder juga membantu seseorang dalam memperluas relasi, berinteraksi bahkan mempertemukan pasangan hidup bagi seseorang. Maka dari itu Tinder juga sering disebut sebagai media sosial pencari teman kencan.

Berdasarkan data yang didapat dari situs resmi media sosial Tinder, pada awal kemunculannya pengguna Tinder hanya mencapai 50.000 saja di seluruh dunia. Namun seiring dengan minat masyarakat terutama remaja, jumlahnya pun terus bertambah termasuk di Indonesia. Meskipun belum ada jumlah pasti berapa pengguna Tinder di Indonesia, namun sebagian masyarakat terutama remaja mengenal Tinder dengan baik bahkan banyak yang menggunakannya. Hal ini

dapat dilihat saat peneliti melakukan pra riset dengan bertanya kepada mahasiswa-mahasiswa di beberapa kampus di Kota Bandung. Peneliti bertanya kepada mahasiswa tersebut apakah pernah menggunakan Tinder atau tidak. Dan hasilnya, sebagian besar dari mereka mengetahui dan menggunakan media sosial Tinder.

Kebanyakan pengguna Tinder adalah mahasiswa atau anak muda dari kisaran usia 18 – 25 tahun. Media sosial Tinder merupakan sarana komunikasi interpersonal yang menarik bagi siapapun yang menggunakannya. Tinder terhubung dengan penduduk di seluruh dunia dengan begitu banyak perbedaan suku, bahasa, ras dan agama. Hal itu dapat dimanfaatkan oleh pengguna Tinder untuk menjalin pertemanan dan menambah wawasan dengan berhubungan dengan orang-orang tersebut. Media sosial Tinder merupakan media sosial baru yang cukup menarik. Konten dan cara seseorang untuk berkenalan juga berbeda dengan media sosial lainnya. Hal ini merupakan kelebihan tersendiri yang dimiliki oleh media sosial Tinder, cara-cara yang dilakukan seseorang untuk mencari dan menjalin relasi pertemanan dapat dilakukan disini dengan cara yang unik.

Sebelum media sosial Tinder muncul, sudah ada berbagai macam media sosial sejenis yaitu di antaranya MiRc, Yahoo Messenger, BeeTalk, Wechat, Kakako Talk, MySpace, Friendster, dan juga Facebook. Setelah itu Tinder muncul dengan tampilan yang sederhana dan lebih *private*. Itulah salah satu keunggulan media sosial Tinder dibandingkan media sosial lainnya. Jika di media sosial lain, kita bisa berinteraksi atau mengirim pesan tanpa harus berteman dahulu dengan orang tersebut, namun dalam media sosial Tinder, kita bisa mengirim pesan apabila kita sudah *matched* dengan orang yang diinginkan untuk di ajak

berinteraksi. Jadi, media sosial Tinder ini menghindari *spam* sehingga tidak mengganggu kenyamanan para penggunanya.

Keunggulan lain yang dimiliki media sosial Tinder yaitu dari cara pemilihan teman. Kita bisa memilih teman chat yang diinginkan atau pun sesuai dengan kriteria kita. Keunikan tersebut berbeda dengan media sosial lainnya. Jadi kita hanya akan *match* dan mengobrol (*chatting*) dengan orang-orang yang memang sesuai dengan kriteria atau keinginan kita berdasarkan simbol hati atau pun silang. Lewat simbol tersebut menambah keunikan tersendiri dari media sosial ini. Kedua simbol tersebut merupakan sesuatu yang penting karena kita bisa memilih iya atau tidak hanya dengan menekan simbol tersebut. Kedua simbol tersebut merupakan kunci utama apakah kita bisa berkomunikasi dengan orang yang kita pilih atau tidak.

Selain itu, kemudahan lain yang ditawarkan yaitu kita dapat mengatur dan memilih jarak lawan bicara yang diinginkan. Artinya, kita dapat mengatur berapa jarak yang kita inginkan untuk mencari lawan bicara kita. Bisa dimulai dari radius 1 km hingga puluhan kilometer, sesuai dengan keinginan kita. Itulah yang menjadikan media sosial Tinder menarik untuk diteliti banyak mahasiswa maupun masyarakat Bandung yang mengetahui media sosial Tinder bahkan beberapa di antaranya juga menggunakan media sosial Tinder.

Keunikan media sosial Tinder terletak pada notifikasinya. Notifikasi pada Tinder tidak disediakan akun lain yang meminta permintaan pertemanan seperti halnya media sosial Facebook atau pun Twitter. Notifikasi akan muncul apabila penggunanya dengan calon *matches* pilihannya sama-sama menekan tanda *love*

pada halaman foto profil akun masing-masing. Jika keduanya tidak saling menekan tombol *love* atau menggeser foto ke arah kanan maka notifikasi tidak akan muncul dan tidak akan bisa melakukan interaksi.

Cara menggunakan media sosial Tinder cukup mudah setelah melewati prosedur sinkronisasi dengan Facebook, terdapat setumpukan foto yang bisa di pilih. Jika pengguna tertarik dengan seseorang yang ada di foto tersebut, tekan tanda *love* atau menggeser foto ke arah kanan. Namun jika pengguna tidak tertarik dengan seseorang yang ada pada foto tersebut, maka tekan tanda silang atau menggeser foto ke arah kiri. Setelah ada notifikasi yang bertuliskan *match*, maka pengguna bisa mulai berinteraksi di *chat room* yang di sediakan. Namun jika sekiranya pengguna merasa bahwa tidak ada kecocokan terhadap seseorang yang sudah dipilih maka terdapat fitur *unmatched* yang secara otomatis akan menghapus profil dan *chat room* dari akun Tinder.

Tinder akan mencari akun terdekat dari lokasi pengguna dan menampilkannya terus menerus. Setelah berhasil melakukan pencarian, pengguna bisa memilih teman yang memiliki hobi dan ketertarikan yang sama dengan pengguna selama masih ada di wilayah pencarian. Pengguna juga bisa mengatur jarak seberapa jauh atau dekat lokasi seseorang yang di inginkan, selain itu ada *range* umur yang bisa di pilih pengguna sehingga pengguna bisa mencari teman dan berinteraksi dengan seseorang yang di inginkan.

Munculnya aplikasi pencarian jodoh *online* telah mengubah perilaku pencarian pasangan yang dahulunya identik dengan tahapan perkenalan secara tatap muka, pendekatan, melakukan penjajakan dengan waktu yang cukup atau

bahkan memakan waktu, intim lalu kencan, jika menemukan kecocokan para pasangan memutuskan untuk menikah. Berbagai macam cerita cinta perjodohan yang terjadi di Tinder, kebanyakan mereka menggunakan Tinder hanya untuk mendapatkan pasangan *one night stand* atau mengajak *hooking up*. Istilah *hooking up* yaitu sebuah kondisi dimana dua orang kencan dengan tujuan hanya main-main dan lebih mendahulukan kepuasan fisik daripada emosional.

Namun tidak demikian dengan salah satu contoh kisah pasangan yang dipertemukan melalui aplikasi Tinder, Maqeba dan Irvan yang di tulis dalam *The Bride Dept*. Pertemuan dengan pasangan hidup bisa terjadi di mana saja dan kapan saja dengan cara yang tidak terduga, seperti Maqeba dan Irvan yang bertemu melalui Tinder. Melalui aplikasi *mobile* yang menggunakan sistem *location-based* ini, Maqeba dan Irvan menjadi “*match*” (saling klik “*like*” sehingga memungkinkan untuk berkiriman pesan) dan Irvan langsung mengirim pesan kepada Maqeba. Sebelum bertemu, Maqeba menyangka bahwa Irvan memiliki darah Arab, sedangkan Irvan menyangka Maqeba memiliki postur yang tidak terlalu tinggi. Ketika akhirnya bertemu, keduanya sama-sama kaget karena dugaan mereka salah (Irvan berasal dari Aceh dan Maqeba memiliki postur yang cukup tinggi). Pertemuan pertama mereka juga berlangsung di luar dugaan, karena mereka mengobrol hingga 3 jam lamanya. Hubungan Maqeba dan Irvan terbilang cukup unik, karena mereka bertemu di Tinder dan kedua tidak menjalin hubungan *special*, seperti kebanyakan pasangan online lainnya. Irvan juga tidak mengadakan proposal yang romantis, namun Irvan setelah pertemuan selang beberapa minggu ingin menikahi Maqeba.

Berbagai penelitian mengenai aplikasi pencarian jodoh *online* Tinder juga sudah banyak dilakukan,, pria pengguna aplikasi Tinder di Jakarta melakukan kencan online di aplikasi pencarian jodoh atas dasar mengisi waktu luang, media hiburan, bak membeli barang melalui *online shop*. Sedangkan para wanita umumnya memang mencari pasangan, namun tidak menutup kemungkinan juga atas dasar mengisi waktu luang saja.

Selain berbagai kelebihan dan hubungan pertemanan yang berujung baik melalui aplikasi Tinder, aplikasi ini juga terdapat beberapa dampak negatif atau kekurangan dalam penggunaannya. Pengguna Tinder umumnya memiliki tingkat kemantapan psikososial dan kepercayaan diri yang rendah dibandingkan mereka yang tidak menggunakan aplikasi kencan tersebut. Tidak mengejutkan memang, namun yang perlu diperhatikan adalah hal tersebut mayoritas terjadi pada pria.

Dalam studi yang melibatkan lebih dari 1.300 responden, pria cenderung tidak memperhatikan tiap wanita yang ditampilkan pada layar Tinder secara mendalam. Tangkapan visual pria tidak mendetail layaknya mayoritas wanita pengguna Tinder. Pria cenderung lebih banyak melakukan *swipe* ke layar kiri dibandingkan *swipe* ke kanan, di mana berarti lebih banyak menolak pilihan yang ditawarkan oleh Tinder. Jika ada yang mengatakan bahwa *user* pria selalu mencari *user* wanita yang terlihat *good looking*, hal tersebut tidak sepenuhnya benar.

Studi terkait menunjukkan bahwa *user* pria justru mencari sosok visual *user* wanita yang sekiranya mampu mengimbangi kondisi dirinya, di mana kebanyakan berorientasi pada fisik. Berdasarkan ahli ilmiah Trent Petrie sebagai rekan penyusun hasil studi terkait, bahwa *user* pria sering merasa kondisi fisiknya

akan sulit diterima oleh *user* wanita, sehingga mereka cenderung lebih sering melakukan *swipe* ke layar kiri. Jikapun menemukan yang dianggap cocok, terkadang mereka butuh waktu cukup lama untuk mengetuk tanda ‘ya’.

Media sosial memiliki begitu banyak manfaat yang dirasakan oleh mahasiswa dan masyarakat. Selain sebagai sarana komunikasi, media sosial juga bisa digunakan untuk mencari dan menjalin relasi pertemanan. Tinder merupakan salah satunya dan inilah yang membuat peneliti merasa tertarik untuk meneliti perilaku komunikasi para pengguna media sosial Tinder dalam menjalin relasi pertemanan di kalangan remaja di Bandung karena media sosial ini merupakan media sosial baru yang unik dan memungkinkan seseorang untuk menjalin relasi pertemanan tanpa harus berkenalan secara langsung.

Kencan adalah tahap hubungan romantis manusia dimana dua orang bertemu dengan tujuan menilai kesesuaian sebagai calon pasangan dalam suatu hubungan intim atau pernikahan. Kencan adalah suatu bentuk pacaran, yang terdiri dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pasangan, baik sendiri atau dengan orang lain. Protokol dan praktik kencan, dan istilah yang digunakan untuk menggambarkan hal itu, sangat bervariasi dari satu negara ke negara lainnya, dan juga dari waktu ke waktu. Walaupun istilah kencan ini memiliki beberapa makna, penggunaan paling sering dari istilah ini mengacu pada dua orang yang sedang mengeksplorasi kemampuan dalam hal romantisme atau seksualisme dengan berkencan. Dengan adanya teknologi modern dan aplikasi tinder maka saat ini kencan bisa dilakukan melalui telepon dengan cara chat atau komputer atau bertemu langsung.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka peneliti merumuskan fokus penelitian sebagai berikut: “Bagaimana Realitas Kencan Melalui Aplikasi Tinder Pada Remaja di Kota Bandung?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka pertanyaan penelitian yang peneliti susun adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterbukaan komunikasi dalam kencan melalui Aplikasi Tinder?
2. Bagaimana sikap positif dalam kencan melalui Aplikasi Tinder?
3. Bagaimana sikap mendukung dalam kencan melalui Aplikasi Tinder?
4. Bagaimana kesetaraan komunikasi dalam kencan melalui Aplikasi Tinder?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk menjawab fokus penelitian yaitu: “Untuk mengetahui Realitas Kencan melalui Aplikasi Tinder.”

1.4.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keterbukaan komunikasi dalam kencan melalui Aplikasi Tinder.
2. Untuk mengetahui sikap positif komunikasi dalam kencan melalui Aplikasi Tinder.
3. Untuk mengetahui sikap mendukung komunikasi dalam kencan melalui Aplikasi Tinder.
4. Untuk mengetahui kesetaraan komunikasi dalam kencan melalui Aplikasi Tinder.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat akademis yaitu:

1. Mengembangkan kajian ilmu keterkaitan media sosial dalam komunikasi, khususnya dalam media sosial aplikasi pencari jodoh.
2. Mengembangkan kajian ilmu komunikasi antar pribadi di aplikasi pencarian jodoh.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menerapkan ilmu yang telah didapat dibangku perkuliahan dalam membuat karya tulis dan melakukan penelitian, serta menambah wawasan tentang Realitas Kencan Melalui Aplikasi Tinder di Bandung.

2. Penelitian ini diharapkan dapat mampu memberikan manfaat praktisi yaitu bermanfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat.
3. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat praktisi yaitu dapat bermanfaat bagi peneliti berikutnya.